

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Takdir

Takdir adalah salah satu rukun iman yang merupakan pokok kepercayaan dalam Aqidah Islam dan menjadi landasan keyakinan setiap muslim bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt. Konsep mengenai takdir mengajarkan bahwasanya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik yang kecil maupun yang besar, berupa masa lalu, masa kini atau masa depan yang telah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT sesuai dengan ketetapan-Nya mulai dari penciptaan alam semesta hingga hari kiamat berlangsung dan itu semua telah bersifat pasti, abadi, serta tidak dapat diubah oleh siapapun.¹

Istilah Takdir berasal dari kata “Qadara” yang berarti mengukur, kadar atau batasan. Dengan demikian Allah telah menakdirkan kepada manusia sesuai dengan kadar, batasan ataupun ukuran dalam diri, sifat atau sesuai kemampuan makhluknya.² Setiap makhluk yang berada di dunia ini sudah memiliki ketetapan takdirnya dari Tuhan (Allah Swt). Dalam lisan al-Arab, kata al-Qadr dan al-Taqdir mempunyai makna yang sama yaitu ketentuan Allah, kedua kata ini sering digunakan dalam makna yang sama yaitu ketentuan Allah. Itulah sebabnya rukun iman yang keenam yaitu iman kepada al-qadr dalam hadis tentang rukun iman

¹Amanda Sephira Nuraini *et al*, “Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia”, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(4) (Juli 2024), Hal. 1.

²Muh Dahlan Talib, “Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”, AL-ISHLAH : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 13 Nomor 1 (Mei 2015), Hal 30.

sering diungkapkan iman kepada takdir sekalipun lafaznya tertulis Al-Qadr. Istilah lain yang senada disampaikan oleh Fatahul Gulen yang menjelaskan takdir adalah sebuah kadar yang proporsional yang ditentukan oleh Allah swt.³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata Takdir merujuk pada ketentuan atau keputusan Allah Swt yang telah ditetapkan sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, manusia diharuskan terus berusaha dan bergantung pada Allah Swt, dan membiarkan sisanya ditetapkan oleh zat yang membuat kebijaksanaan yaitu Allah Swt. Di dalam kitab suci Al-Qur'an kata takdir memiliki banyak makna sesuai dengan kata yang digunakan. Takdir dapat diartikan sebagai Allah maha kuasa, dimana kata kuasa memiliki dua makna yaitu kuasa dalam artian wewenang dan kuasa dalam arti kemampuan. Dalam surat Ali Imran : 26, Allah Swt berwenang dan berkuasa dalam menetapkan atau mencabut sebuah kekuasaan yang dipegang oleh manusia dalam masyarakat, dan Allah Swt juga berwenang untuk menetapkan kedudukan yang mulia ataupun yang hina. Hal yang serupa terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid : 2, yang memiliki penafsiran bahwa Allah Swt sangat mampu menciptakan langit dan bumi, makhluk hidup dan mengatur proses kejadian dari mereka.⁴

Seiring berkembangnya penelitian dan pemikiran dalam khazanah Islam, banyak para ulama baik dari kalangan mutakallimin dan ulama tafsir mendefinisikan mengenai takdir. salah satu diantaranya adalah Jamaluddin Al-Afghani menjelaskan bahwa ia menolak ajaran *Qada* dan *Qadar* yang menurutnya mengandung paham

³Iril admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1) (Juni 2021), Hal 90-91.

⁴Suhaimi, "Konsep Takdir Menurut Abu Mansur Al-Maturidi, (Skripsi,Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023). Hal 12-13.

fatalistik. Ia berpendapat bahwasanya pemahaman tentang *Qada* dan *Qadar* adalah sesuatu yang terjadi karena hukum sebab akibat (kausalitas), dimana baik atau buruknya perbuatan seseorang bermuara pada kualitas baik dan buruk keyakinan dalam beragama. Kepercayaan tentang *Qada* dan *Qadar* yang tidak dipengaruhi oleh doktrin jabariyah dan qodariyah melahirkan sifat berani, tangguh, membentuk jiwa konsisten dan pantang menyerah. Selain itu, menurut Rasyid Ridho dan Muhammad Abduh bahwasanya, Manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan menerima segala aturan dan keinginan yang menjadi tujuan mereka dengan kemampuan manusia itu sendiri, akan tetapi kemampuan itu sifatnya terbatas dan tindakan manusia tidak akan keluar dari hukum kausalitas dan ketetapan Allah Swt.⁵

Pendapat lain yang disampaikan oleh para ulama tafsir, salah satunya adalah Hasbi As-Siddiqy lewat Tafsir An-Nur, menerangkan bahwa takdir adalah sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik kepada langit, bumi beserta isinya semua atas kehendak Allah Swt. Sementara Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwasanya takdir merupakan semua hal yang terjadi di dalam dunia baik yang terjadi pada manusia baik suka maupun duka, naik ataupun turun, susah dan senang dan semua perbuatan manusia tidal luput atas ketetapan dan ketentuan Allah. Dalam pandangan lain menurut Sayyid Qutub pada Tafsir fī Zilal al-Qur'an bahwa kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dari kandungan dimulai dari bertemunya sperma dengan sel telur dan proses ini di

⁵ Ayu Fatima, "Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024), Hal 27-28.

lakukan oleh manusia. selain ketiga tokoh yang sudah dijelaskan di atas, penafsiran yang dikemukakan oleh Al-Razi yang menjelaskan mengenai takdir yaitu ketetapan yang telah Allah sebelum adanya alam semesta ini. Sehingga sesuatu yang telah Allah tentukan mustahil akan berubah, hal ini karena manusia bergantung pada faktor ketuhanan dan tidak memiliki kebebasan yang absolut. Pemahaman tentang takdir yang berbeda dengan para ulama tersebut adalah rumusan yang dikemukakan oleh para mufassir muta'akhirin, bahwa takdir terdiri dari ketentuan, kaidah dan hukum atau sunnatullah dengan unsur-unsur yang memungkinkan untuk mengubahnya dan manusia dapat mempelajarinya.⁶

Sebagai seorang muslim, seharusnya setiap insan harus mempunyai kepercayaan dan keyakinan terhadap Qada dan Qadar, sehingga hal ini selaras dengan kehendak ajaran islam yang mulia. Kepercayaan dan keyakinan yang dibangun setiap insan di dunia ini bahwa semua perkara ataupun kejadian yang terjadi di alam ini adalah atas takdir dari Allah Swt, sejak zaman azali dan makhluk yang diciptakan tidak akan mampu untuk menghalangi mashi'ah Allah Swt tersebut. Hal ini harus ditanamkan dalam pribadi setiap insan. Namun, kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah Swt sebagai Pencipta adalah Maha Adil dan tidak akan menzalimi makhluk-Nya. Hal ini karena manusia mempunyai ikhtiar untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁷

⁶ Ayu Fatima, "Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah)", Hal 30-31.

⁷ Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, & Che Zarrina Sa'ari, "*Kesan kefahaman konsep takdir terhadap pembangunan modal insan*", Jurnal Ushuluddin, 27 (2008), Hal.8-9.

Dengan demikian beriman kepada takdir adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini disampaikan lebih lanjut oleh Fathullah Gulen bahwasanya kesombongan diri dan ketaatan yang lemah menyebabkan seorang insan bangga terhadap dirinya atas keahlian dan amal perbuatan yang baik. Akan tetapi, dalam (QS. al-Şāffat [37]: 96) menyebutkan “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*”, secara tidak langsung Allah memberikan belas kasihannya terhadap manusia, dan hal ini memerlukan amal baik dan kekuasaan Allah-lah yang menciptakannya.⁸ Tanpa disadari, Allah Swt membimbing kepada perbuatan baik dan mencegah hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Setiap seorang insan tentunya ingin memiliki amal yang baik, dan amal yang baik itu didapatkan melalui keimanan, ketaatan yang tulus, berdoa atas segala yang diatur oleh Allah Swt. Akan tetapi, hal ini tidak boleh membawa dalam kesombongan melainkan harus selalu rendah hati dan bersyukur kepada Allah Swt atas semua itu. Adapun berkaitan dengan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia, Fathullah Gulen berpendapat bahwa hal ini tidak bisa dinisbatkan sebagai takdir Tuhan. Hal ini karena, setiap perbuatan yang buruk adalah tanggung jawab dari manusia itu sendiri dan dosa akibat perbuatan itu adalah resiko manusia.⁹ Alasan Gulen menyatakan hal itu karena Tuhan tidak menyukai dan membenarkan perbuatan semacam itu, karena semua dosa dan kesalahan itu tanggung jawab dan kemauan dari dalam diri manusia itu sendiri.

⁸ Anang Haderi, “*Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen*”, *Jurnal Theologia*, 25(2) (Juli-Desember 2014) Hal 12-13.

⁹ Anang Haderi, “*Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen*”. Hal 13.

Sejak zaman azali, ketentuan itu telah di tulis di dalam Lauhul Mahfuzh (papan tulis yang terpelihara). Jadi, semua yang akan terjadi, sedang atau sudah terjadi di dunia ini semuanya sudah diketahui oleh Allah SWT, jauh sebelum hal itu sendiri terjadi. Firman Allah SWT Q.S. Al-Qamar ayat 49;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”. (Q.S. Al-Qamar:49).

Penafsiran mengenai ayat di atas oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, mengatakan bahwasanya “Kepercayaan yang dipegang Ahlus Sunnah, sesungguhnya Allah SWT telah mentakdirkan akan sesuatu. Artinya bahwa ia telah mengetahui ketentuannya (kepastiannya) telah mengetahui keadaannya dan zamannya jauh sebelum diciptakannya. Kemudian Allah mengadakan sesuatu yang telah ada dalam takdir-Nya bahwa semua itu akan dijadikan sesuai dengan ilmu-Nya. Maka, tidak ada yang terjadi dari ilmu, qadrat, dan iradatNya (Allah)”.¹⁰

Beriman kepada takdir atau qadha dan qadar merupakan rukun iman yang ke- 6 artinya seseorang mempercayai dan menyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat dan irodad-Nya dan segala hikmah-Nya. Dalam sebuah hadist sudah jelas mengenai proses penciptaan manusia, dimana 40 hari dinamakan nuthfah (mani) yang berkumpul, 40 hari kedua dinamakan ‘Alaqah (segumpal darah), dan 40 hari yang ketiga disebut mudlghah

¹⁰ Nurul Huda Samsiah, “*Konsep Qada, Takdir, Dan Ikhtiar*”, [Http://Mahad.Uin-Antasari.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2021/06/7.-Konsep-Qada-Takdir-Dan-Ikhtiar.Pdf](http://Mahad.Uin-Antasari.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2021/06/7.-Konsep-Qada-Takdir-Dan-Ikhtiar.Pdf), (Diakses Pada Tanggal 27 April 2025).

(segumpal daging). Maka, setelah 120 hari ditiupkan nyawa (ruh) oleh Malaikat diperintahkan menuliskan empat macam perkara, yaitu: Ilmunya (selain ilmu pengetahuan, juga perbuatan-perbuatan yang bakal dikerjakan), Berapa banyak rezekinya, Berapa lama hidupnya dan Nasibnya, apakah ia bakal masuk surga atau neraka. Empat perkara ini dimaksudkan sebagai Takdir Illahi atau nasib seseorang.¹¹

Qadha itu ialah kepastiandan Qadar itu ialah ketentuan, keduanya telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk seluruh makhlukny. Beriman kepada Qadha dan Qadar berarti wajib mempunyai i'tikad dan keyakinan yang sebesnar-benarnya, juga kepercayaan yang semantap-mantapnya, bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk baik yang disengaja seperti makan, minum, duduk, dan berdiri atau yang tidak disengaja misalnya jatuh, tergelincir, pingsan dan lain-lain. hal ini merupakan kejadian atas kehendak Allah Ta'ala.¹² Begitu juga apa yang mengenai tubuh makhluk, baik yang berwujud kemanfa'atan ataupun yang berwujud kemadghlaratan, baik yang disenangi ataupun yang tidak disenangi, seperti gemuk dan kurus, kaya atau miskin, sehat ataupun sakit, pandai atau bodoh, mulia dan hina, sembuh dari sesuatu yang sakit atau mati, semaunya itu adalah dari Qadha dan Qadar Allah Swt yang sudah ada sejak zaman azali.

Sebagian orang berkata "jiaklau semua kelakukan manusia, yang tidak baik atau yang buruk itu sudah dipastikan oleh Allah Swt sejak zaman azali, maka kalau demikian manusia sesungguhnya tidak

¹¹ Nurul Huda Samsiah, "Konsep Qada, Takdir, Dan Ikhtiar".

¹² Moh Abdai Rathhomy, "Tiga Serangkai Sendi Agama : Tauhid Fiqh Tasawuf " (Bandung, Pt "Alma Arif", 1991), Hal 59.

bisa dipersalahkan apabila ia mengerjakan pekerjaan yang buruk atau tidak boleh disiksa karena pekerjaannya itu dan tidak dapat dibenarkan apabila mengerjakan kebaikan dan tidak boleh diberi pahala karena pekerjaan itu”.¹³ Ucapan sebagian di atas itu amat keliru dan salah sekali, karena setia manusia itu mempunyai kehendak yang keluar dari dirinya sendiri. Apabila kehendak itu ditujukan kepada sesuatu kebaikan, maka munculah kebaikan dan amal shalih dan sebaliknya jika ditujukan untuk sesuatu hal yang buruk, maka munculah keburukan dan amal sayyik. Manusia dikaruniai akal fikiran oleh Allah Swt, hal ini sudah seharusnya dipergunakan sehingga dapat mengerti serta membedakan mana yang dianggap kebaikan dan mana yang dianggap keburukan. Oleh sebab itu, setiap kebaikan ataupun keburukan baik yang sekecil apapun tentu ada balasannya sendiri-sendiri. Allah Swt berfirman dalam QS Az-Zalzalah : 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya”.¹⁴

Mengingat uraian diatas, maka sebagai kaum mu'min, sekalipun telah beriman dengan seyakini-yakinnya akan semua kepastian dan ketentuan itu datangnya dari Allah Swt, baik yang

¹³ Moh Abdai Rathhomy, “Tiga Serangkai Sendi Agama : Tauhid Fiqh Tasawuf “, Hal 60.

¹⁴ Muhamad Hanif Rahman, “Tafsir Surat Az-Zalzalah Ayat 7 dan 8: Jangan Sekali-kali Remehkan Kebaikan, Sedikitpun”, <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-az-zalzalah-ayat-7-dan-8-jangan-sekali-kali-remehkan-kebaikan-sedikitpun-GZkuo>, (Diakses pada tanggal 29 April 2025).

bagus atau yang jelek , tetapi selamanya wajib selalu berikhtiar serta berdaya upaya sedapat-dapatnya dan sekuat mungkin, agar dapat terlepas dan ketentuan yang jelek dan buruk serta hendaknya memperoleh ketentuan yang bagus dan baik-baik saja. Jadi tegasnya kita wajib berusaha segiat-giatnya dalam bekerja, supaya tidak menjadi miskin, tetapi dapat hidup berkecukupan. Giat belajar agar jangan sampai menjadi bodoh, tetapi berilmu banyak dan bermanfaat, senantiasa menjaga kesehatan supaya jangan menjadi sakit, tetapi senantiasa sehat dan sebagainya. seluruh manusia itu pasti tidak mengerti qadar apakah yang ditetapkan oleh Allah Swt kepada makhluknya. maka dari itu, wajiblah sebagai seorang makhluknya berikhtiar yang sedemikian ini memang perintah Allah Swt. orang yang tidak ingin berikhtiar itu, pada akhirnya pasti akan sengsara sendiri, karena Allah Swt tidak akan mengubah nasib seseorang atau golongan, jikalau manusia atau golongannya itu tidak suka berusaha keras untuk mengubah nasibnya sendiri dan ini sudah menjadi sunatullah yang tidak dapat diubah selama-lamanya.

Seorang muslim wajib mengimani ketetapan Allah baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya. Allah menetapkan qada sesuai perjanjian dan pilihan kita sejak zaman 'azali. Ciri-ciri orang yang mengimani terhadap qada dan qadar selalu bersemangat dalam berusaha, merasa yakin hasil yang diusahakan, tidak mudah berputus asa, tidak menyalahkan siapapun jika mengalami kegagalan, dan senantiasa bertawakal dan berprasangka baik kepada Allah Swt.¹⁵

¹⁵ Filosofis, R., & Indeterminisme, T. (N.D.). *M. Baharuddin Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme Dan Determinisme (Telaah Kritis Atas Pemikiran Harun Nasution)*.

Takdir merupakan bagian dari hukum Allah, hukum yang ditetapkan berdasarkan ketentuan, daya, potensi, ukuran dan batasan ketetapan yang ditentukan. Dalam pandangan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah membagi takdir (qadla') menjadi dua macam, yaitu takdir mubram dan takdir muallaq. Pertama, takdir mubram, yaitu takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan/diubah melalui usaha manusia atau takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Misalnya takdir harus lahir dari orang tua yang mana, di tanggal berapa dan lain sebagainya yang sama sekali tidak ada opsi bagi manusia untuk memilih. Kedua, takdir mu'allaq, yaitu takdir yang masih bersifat kondisional sehingga bisa diubah dengan ikhtiar manusia. Misalnya takdir miskin dapat diubah dengan doa dan kerja keras, takdir sakit dapat diubah dengan doa dan berobat, dan sebagainya yang melibatkan ruang usaha bagi manusia.¹⁶

Salah satu bagian penting yang dipermasalahkan dalam filsafat agama adalah Qadha dan Qadar (Takdir). Dalam pembahasan masalah ini ditemukan sejumlah pandangan yang berbeda satu dengan yang lain, yaitu aliran Jabariyah, aliran Qadariyah dan aliran Ahlussunnah. Perbedaan ini tidak hanya terdapat dalam lingkungan ulama islam, tetapi juga terdapat dalam lingkungan kaum Yahudi dan Nashrani. Pada filsafat umum dikenal aliran Determinisme dan Indeterminisme.

1. Determinisme

¹⁶ Hasvi Harizi, T. Lembong, "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 4, (Desember 2024), Hal 1445.

Asal usul kata al-Syimal adalah kata syimal yang dalam bahasa Arab berarti "meletakkan". Bentuk isim yang paling ekstrem, yaitu isim jamid, adalah kata syimal, bukan masdar. Bentuk isim yang tidak jenuh adalah isim jamid. Misalnya, dalam isim jamid, kata "benta" berarti "tidak bekerja" dan "masdar" berasal dari dua huruf mujarrad (asli) yang berbeda, selain masdar yang diberikan oleh huruf mim. Bentuk feminin dari kata al-Yamin adalah Alsyimal. Yang termasuk dalam al-syimal juga adalah al-Syu'um yang berarti murka atau kemurkaan, al-tab'u yang berarti tabata, al-Khulqu yang berarti tabata atau budi pekerti, dan udara yang berarti hembus dari porositas atau pusatanya.¹⁷

Manusia seakan-akan hanya ikut mengalir dalam rangkaian perjalanan peristiwa yang buat berputardari awal hingga akhir dan perjalanan akhir ke awal lagi yang merupakan suatu kesatuan wujud dan satu kesatuan peristiwa dan perbuatan. Dengan demikian menurut aliran ini setiap perbuatan merupakan bagian dari perbuatan seluruh jagat raya dan setiap peristiwa merupakan bagian dari keseluruhan peristiwa alam. Tidak satupun kejadian yang berdiri sendiri lepas dari mata rantai sebab muhasabab yang terikat erat dalam keseluruhan kosmos. Manusia hanya mengikuti jalannya sejarah kejaidan yang dapat diibaratkan sebagai bagian dari pada mesin yang ikut berputar mengikuti bagian-bagian lainnya dengan tidak henti-hentinya.

Baruch Spinoza (1632-1677) adalah salah satu filosof yang menolak adanya kebebasan pada manusia. Ia menyatakan bahwa kebebasan yang kita rasakan hanyalah semu, hanyalah akibat

¹⁷ Hamzah Ya'qub, " Filsafat Agama : Titik Temu Akal dan Wahyu", (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1991), Hal 156.

kenyataan bahwa kita berkesadaran. Keniscayaan itulah yang apa yang kita sebut kebebasan Artinya, manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari dua kemungkinan.¹⁸

Menurut Holbach, bahwa kebebasan manusia adalah khayalan, sebetulnya manusia tidaklah bebas. Sama seperti seluruh sesuatu di alam dunia ini, manusia tidak luput dari determinisme yang sungguh- sungguh universal. Selanjutnya Holbach berkata “anda akan mengatakan bahwa aku merasa diri bebas.” Perasaan ini adalah suatu khayalan, yang dapat dikomparasikan dengan ilusi si lalat dalam fabel. Lalat tersebut bercahaya di atas tonggak sebuah kereta raksasa, namun memuji diri sendiri karena menentukan arah perjalanannya. Seorang manusia yang menganggap dirinya bebas adalah seekor lalat yang membayangkan ia dapat memindahkan alam semesta, padahal tanpa menyadarinya ia sendiri terbawa olehnya.¹⁹

Secara singkat dirumuskan bahwa aliran determinisme berpendapat bahwa semua amal perbuatan manusia telah ditentukan sedemikian rupa oleh sebab-sebab terdahulu, sehingga manusia paraktis tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu atas dasar kehendaknya sendiri secara bebas.²⁰ Sebagai konsekuensi dari aliran ini dalam bidang akhlak menyangkut tanggung jawab yang lebih ringan dari pada tanggung jawab yang ada pada

¹⁸ Filosofis, R., & Indeterminisme, T. (N.D.). M. Baharuddin *Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme Dan Determinisme (Telaah Kritis Atas Pemikiran Harun Nasution)*.

¹⁹ Filosofis, R., & Indeterminisme, T. (N.D.). M. Baharuddin *Refleksi Filosofis Tentang Indeterminisme Dan Determinisme (Telaah Kritis Atas Pemikiran Harun Nasution)*.

²⁰ Hamzah Ya'qub, “ Filsafat Agama : Titik Temu Akal dan Wahyu”, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1991), Hal 157.

peristiwa etika biasa dimana tanggung jawab dipikulkan hanya pada si pelaku yang menjadi penyebab adanya peristiwa itu. Determinisme naturalis terdapat dalam filsafat Tiongkok kuno yang mengemukakan pengaruh bumi dan langit sebagai dianggap sebagai mengikat dan menentukan perbuatan manusia.

2. Indeterminisme

Manusia diciptakan di dunia ini dengan memiliki kehendak bebas. Kehendak yang dimiliki oleh manusia sepenuhnya dipegang oleh manusia dan manusia bebas menggunakan kehendaknya seturut kemauannya. Kehendak bebas secara etimologi berarti Kehendak: kemauan, keinginan dan harapan yang keras. Bebas: lepas sama sekali, tidak terikat atau terbatas dan merdeka. Dari pandangan etimologi di atas dapat didefinisikan tentang kehendak bebas adalah Manusia sebagai ciptaan Tuhan Allah diberikan kemauan dan keinginan yang tidak terikat atau tidak terbatas. Pink Arthur W mengatakan dalam bukunya Kehendak didefinisikan yaitu merupakan kemampuan untuk membuat pilihan, penyebab langsung dari segala tindakan.²¹

St. Maximus memberikan pengertian bahwa kehendak bebas adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia untuk dapat bertanggung jawab dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. St. Diadochos turut menyatakan bahwa kehendak bebas adalah kekuatan jiwa yang tidak berbentuk, dalam upaya mengatur diri untuk bertindak dan melakukan pilihan yang diputuskan. Karena itu, untuk mendapat kekuatan

²¹ Yusak Noven Susanto, "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini", *Journal Of Chemical Information And Modeling*, <https://osf.io/Zu782/Download> (2017).

jiwa maka manusia harus dapat mengarahkan dirinya dengan sukarela sesuai dengan ajaran Tuhan. Boland turut mendefinisikan kehendak bebas sebagai rasa tanggung jawab untuk bertindak sendiri, berusaha sendiri, menyelenggarakan sendiri, baik terhadap keluarga maupun dunia sekitar. Dalam artian, ketika seseorang melakukan kehendak tersebut dengan baik maka kehidupannya tidak akan kacau, tetapi terarah akan tujuan yang sudah direncanakan.²² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehendak bebas berarti kemampuan diri manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga memberikan manfaat dalam dirinya dan juga kepada orang lain di sekitarnya.

Williamson mengatakan tentang kehendak adalah kekuatan pribadi manusia yang ditentukan oleh jiwa. Kehendak seseorang lahir dari jiwa atau karakter sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebelum manusia jatuh dalam dosa, manusia menggunakan kehendak bebas yang bersumber dari Allah tanpa dicemari dosa, dengan kata lain manusia sebelum jatuh dalam dosa, kehidupannya sama seperti Allah cara berpikir, bertindak segambar dengan Allah. Namun setelah jatuh dalam dosa kehendak manusia telah dicemari dosa. Pikiran, hati, moral dan pengetahuan didalam diri manusia telah dikotori dosa.²³ Kecemaran dosa awalnya adalah ketidaktaatan manusia pada kehendak Allah. Disini terjadi paradoks yang tak dapat dihindari, disatu sisi

²² Eka Kurniawan Zebua, Hendi Wijaya, "Interpretasi Makna Kehendak Bebas Menurut St. Maximus Eka", *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2023), Hal 129.

²³ Basrianiksun Labudo, "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2022), Hal 71.

manusia menyadari akan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta baik disurga maupun di bumi namun pada waktu yang sama juga manusia memiliki kesadaran kehendak bebas untuk memilih menolak atau menerima perintah-perintah Tuhan. Allah pengendali kehidupan manusia tetapi Allah memberi kehendak manusia adalah bebas.²⁴

Minggus M. Pranoto menyatakan “Kehendak bebas akan direstorasi kembali di dalam terang keselamatan Allah dan sebagai akibatnya, manusia yang telah dibenarkan hidupnya dapat diumpamakan menjadi seperti sebuah pohon yang subur yang terus menghasilkan buahnya”.²⁵ Karena itu, setiap manusia harus dapat melakukan kehendak bebasnya dengan berpedoman pada kehendak Allah, sehingga mencapai kesempurnaan dalam Tuhan. Dengan demikian, intelek manusia harus menyatu pada intelek ilahi dengan dorongan kehendak bebas itu sendiri. Kehendak. Kehendak bebas yang terdapat di dalam diri manusia harus menjadi pendorong untuk dapat menghancurkan kehendak yang merusak dan bertahan pada kehendak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. St. Maximus menyatakan bahwa barangsiapa menyucikan kehendak bebasnya dari kecemaran dosa maka seseorang itu telah menghancurkan kegiatan yang merusak dirinya dari apa yang menyebabkan kecemaran.²⁶

Sebagai kebalikan dari ajaran determinisme, dalam aliran filsafat ditemukan indeterminisme. Fahaman ini mengemukakan

²⁴ Basrianiksun Labudo, “Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini”, Hal 72.

²⁵ Eka Kurniawan Zebua, Hendi Wijaya, “Interpretasi Makna Kehendak Bebas Menurut St. Maximus Eka”, Hal 130.

²⁶ Eka Kurniawan Zebua, Hendi Wijaya, “Interpretasi Makna Kehendak Bebas Menurut St. Maximus Eka”, Hal 130.

adanya kebebasan kehendaki (free will) dari manusia. Aliran ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam perwujudan kodratnya. Manusia mempunyai kebebasan mutlak dan perbuatannya dalam jagat raya ini, baik semua yang ada di alam ini memiliki kebebasan sendiri menurut kejadiannya.²⁷ Dengan demikian kerjasama yang rapi di antara benda-benda alam ini bukan merupakan keharusan yang memaksa, akan tetapi hanyalah secara kebetulan saja.

Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas dengan maksud manusia dijadikan Allah untuk dapat memiliki kehendaknya sendiri. Dalam artian manusia bebas untuk memilih segala sesuatu didalam hidupnya sesuai dengan kemauannya.²⁸ Manusia dengan bebas memilih dan menentukan mana yang dikehendaki didalam kehidupannya, mentaati perintah Allah atau tidak mentaati perintah-Nya. Kehendak bebas yang dimiliki manusia, manusia dapat memilih untuk tidak taat kepada perintah Allah dan menanggung akibatnya. Resiko yang dialami oleh manusia yang menggunakan kehendak bebasnya dengan tidak taat pada aturan Tuhan Allah ialah mati secara rohani namun juga jiwa manusia tercemar dengan dosa. Baik pikiran, tindakan, dan tingkah laku manusia setelah jatuh dalam dosa hanya semata-mata untuk berbuat dosa dan melakukan yang jahat.

Allah tidak turut ikut ambil bagian dalam rana kehendak bebas yang manusia miliki. Tetapi Allah adalah Maha Tahu, Dia yang Alfa dan Omega, Dia yang Awal dan Akhir, maksudnya Dia mengetahui segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia

²⁷ Hamzah Ya'qub, "Filsafat Agama : Titik Temu Akal dan Wahyu", Hal 157-158.

²⁸ Yusak Noven Susanto, "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini", Hal 5.

dengan kehendak bebasnya. Bila Allah ikut ambil bagian dalam menentukan kehendak manusia maka kehendak manusia tidak bebas lagi karena ada intervensi Allah. Meskipun demikian Allah tetap berdaulat pada kehendak bebas manusia karena Allah adalah Sang pemberi kehendak. Allah berdaulat atas kehendak bebas manusia tetapi Allah tidak dapat melarang manusia untuk selalu berbuat baik tanpa mengingkari perbuatan jahatnya. Bila terjadi demikian manusia akan menjadi (innocent automaton) yang artinya manusia berperilaku seperti mesin yang tak pernah berbuat dosa dan berbuat jahat serta seluruh hidupnya telah dikendalikan oleh Allah. Tetapi Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk berkehendak dengan mentaati aturan-aturan yang telah Tuhan Allah tetapkan.

3. Qadariyah

Aliran Qadariyah adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang menekankan kebebasan kehendak manusia dan tanggung jawab individu atas perbuatannya. Aliran ini pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi sekitar tahun 70 H/689 M. Pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah.²⁹ Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan dalam keputusan-keputusan individu.

²⁹ Esi Hairani, Luthfia Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.08, 3 (Juli-September 2024), Hal 310.

Kata Qadariyah berasal dari kata *Qadara* yang memiliki arti memutuskan atau kemampuan atau yang memiliki kekuatan. Sedangkan secara istilah, Qadariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah, manusia dipandang memiliki *Qudrah* atau kekuasaan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pemahaman bahwa manusia terpaksa tunduk kepada *Qadar* atau kekuasaan Tuhan. Qadariyah ialah aliran yang memiliki kepercayaan bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan dan tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segalanya.³⁰ Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa aliran Qadariyah merupakan aliran yang memberikan kebebasan dan kekuatan terhadap manusia dalam mewujudkan perbuatannya.

Menurut Harun Nasution, aliran qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *Qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi bukan berarti manusia terpaksa untuk tunduk kepada *Qudrah* Tuhan, *Qadar* dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui *Qadar* yang melakukan kebaikan dan keburukan yang pada hakikatnya hanya kepada Allah.³¹ istilah Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada Qadar Tuhan. Secara bahasa ia berasal dari Qadar yang memiliki arti kuasa atau berkuasa. Dalam artian manusia memiliki kekuasaan untuk menegatur dan

³⁰ Amirol Rosid Abdullah, "Pengantar Studi Teosofi", (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), Hal 39.

³¹ Amirol Rosid Abdullah, "Pengantar Studi Teosofi", Hal 39.

menentukan perbuatannya sendiri. Orang-orang yang menganut aliran ini menyakini bahwa manusia mampu menciptakan perbuatannya sendiri, baik maupun buruk, tanpa adanya intervensi dari Allah sehingga dalam artian yang fleksibel, Qadariyah tidak mempercayai adanya takdir atau ketentuan Allah yang telah ditetapkan pada zaman azali, karena seluruh perbuatan dan tingkah laku baik dan buruk secara totalitas dinisbatkan pada diri manusia itu sendiri. Qadariyah menganut paham kebebasan berkehendak dengan mengadakan kekuasaan Allah, baik dari segi moral, keadilan maupun menanggapi pemaafan terhadap pelaku sosial, sehingga aliran ini menolak penisbatan kepada Tuhan terlepas yang berhubungan dengan dasar hukum atau perbuatan.³²

Kemunculan aliran Qadariyah tidak terlepas dari konteks politik dan sosial pada masa itu. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, terjadi banyak ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, doktrin Qadariyah muncul sebagai respons terhadap keinginan untuk menegaskan tanggung jawab individu dan memberikan kritik terhadap pemerintahan yang tiranik. Tokoh-tokoh Qadariyah seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi berusaha untuk menegaskan bahwa manusia tidak bisa hanya menyalahkan takdir atas ketidakadilan yang terjadi, tetapi harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.³³

Doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendak sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas

³² Amirol Rosid Abdullah, "Pengantar Studi Teosofi", Hal 39-40.

³³ Esi Hairani, Luthfia Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi", Hal 311.

ke hendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun jahat. Sesungguhnya tidak pantas, manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang dilakukan bukan atas keinginan dan kemampuan. Dalam paham Qodariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang menciptakannya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, siksa Azali, yaitu hukum yang dalam istilah Al-Qur'an adalah sunnatullah.³⁴ Dengan pemahaman yang seperti ini, kaum Qodariyah berpendapat, bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Doktrin-doktrin ini mempunyai pijakan dalam doktrin Islam sendiri.

Penjelasan yang menyatakan bahwa manusia mempunyai qudrah lebih lanjut dijelaskan oleh 'Ali Musthafha alGhurabi antara lain menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan baginya kekuatan agar dapat melaksanakan apa yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya. Karena jika Allah memberi beban kepada manusia, namun Ia tidak memberikan kekuatan, maka beban itu adalah sia-sia, sedangkan kesia-siaan itu bagi Allah SWT adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham qodariyah telah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah laku dan kehendaknya.³⁵ Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih

³⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, "Aqidah Ilmu Kalam", (*rev.ed* ; Surabaya, 2013), Hal 70.

³⁵ Wahiddin, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, "Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik", *Local History and Heritage*, Volume 1 (September 2021), Hal 40.

yang ia miliki. Oleh karena itu jika seseorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semua itu adalah atas pilihannya sendiri. terlepas apakah paham qodariyah itu dipengaruhi oleh paham dari luar atau tidak, yang jelas di dalam Al-Quran dapat dijumpai ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham qodariyah sebagaimana disebutkan di atas, di antaranya adalah, dalam surah al-Ra'd ayat 11, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”³⁶(QS. Al-Ra'd/ 11)

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُہُ عَلَىٰ نَفْسِہٖ ؕ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³⁷ (QS Surat An-Nisa :11)

Dengan demikian paham qodariyah memiliki dasar yang kuat dalam Islam, dan tidaklah beralasan jika ada sebagian orang menilai paham ini sesat atau keluar dari Islam.

4. Jabbariyah

Paham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham, kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shofwan dari Khurasan, Persia dan dikembangkan oleh al-Husain bin

³⁶ “Surat Ar-Ra'd Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir”, <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/11>, (Diakses pada tanggal 12 Mei 2025).

³⁷ Surat An-Nisa Ayat 111 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir”, <https://tafsirweb.com/1643-surat-an-nisa-ayat-111.html> (Diakses tanggal 12 Mei 2025).

Muhammad an Najar. Paham yang dibawa oleh Jahm bin Shafwan adalah manusia tidak memiliki kekuasaan dalam berbuat apa-apa, manusia tidak memiliki daya, dan tidak memiliki kehendak sendiri serta tidak memiliki pilihan.³⁸

Jabbariyah berasal dari kata *Jabara* yang berarti memaksa. Dalam kamus *al-munjid* dijelaskan bahwa nama jabbariyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskan seseorang melakukan sesuatu. dalam bahasa inggris, istilah jabbariyah disebut sebagai *fatalism* atau *presdestination* yakni paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar.³⁹

Jabbariyah sejatinya sudah ada sebelum islam. orang yang pertama kali menampilkan paham jabbariyah di kalangan umat islam adalah al-Ja'ad bin Dirham. Ja'ad memiliki pandangan – pandangan yang salah satunya ialah segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Allah.⁴⁰ Lebih lanjut Asy- Syahratsan menegaskan bahwa paham Al jabr berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah.⁴¹ Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.

Secara istilah, jabbariyah berarti menyandarkan perbuatan manusia kepada Allah SWT. Jabariyyah menurut mutakallimin adalah sebutan untuk mazhab al-kalam yang menafikkan

³⁸ Miftah Rahmawati, “Korelasi Kemerdekaan Manusia dan Kharusan Universal Perspektif Nurcholish Madjid”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023). Hal 20.

³⁹ Amirol Rosid Abdullah, “Pengantar Studi Teosofi”, Hal 40.

⁴⁰ Amirol Rosid Abdullah, “Pengantar Studi Teosofi”, Hal 40.

⁴¹ Eri Susanti, “Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam”, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman , Vol. 1, No. 1, (2018), Hal 29-30.

perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan kepada Allah SWT semata. Menurut Harun Nasution, jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Allah.⁴² Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendaknya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya.

Aliran Jabariyah, mengatakan semua perbuatan manusia atas kehendak Allah, tidak campur tangan manusia. Baik buruknya manusia itu atas kehendak Allah. Manusia tidak mempunyai kuasa untuk berkehendak.⁴³ Adapun mengenai latar belakang lahirnya aliran Jabariyah tidak ada penjelasan yang jelas. Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa paham ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab.

Para ahli sejarah mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Di antara ahli yang di maksud adalah Ahmad Amin. Ia mengembangkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberikan pengaruh

⁴² Eri Susanti, "Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam", Hal 30-31.

⁴³ Neysa Vania Nasution, "Teologi Dalam Pandangan Islam Dan Kristen", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara 2021) Hal 33.

besar dalam cara hidup mereka.⁴⁴ Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas, ternyata tidak dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Fenomena seperti ini dapat dipastikan sebagai genealogi pemikiran dari aliran jabbariah yang tentunya sudah ada sejak bangsa Arab Jahiliyah atau bahkan semenjak manusia berpijak di bumi Tuhan.⁴⁵ Kehidupan manusia pada zaman purba tergantung pada kondisi alam sekitar yang menyebabkan manusia dituntut untuk bertahan hidup secara berpindah-pindah menyesuaikan dengan ketersediaan sumber makanan pada lingkungan yang ditempati.

Adapun corak pemikiran paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah *kasb* yang secara literal berarti usaha. Tetapi *kasb* di sini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya. Menurut paham ini bahwa perbuatan manusia mesti ada pelakunya secara hakikat, zahirnya manusia namun sesungguhnya adalah perbuatan Tuhan. Jabariyah menempatkan akal pada porsi yang rendah karena semua tindakan dan ketentuan alam di bawah kekuasaan

⁴⁴ Wahiddin, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, "Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik", Hal 35.

⁴⁵ Amirol Rosid Abdullah, "Pengantar Studi Teosofi", Hal 41.

atau kehendak Tuhan.⁴⁶ Sehingga membuat pemikiran dalam segala aspek kehidupan tidak berkembang, bahkan terhenti. Pemikiran diikat oleh dogma, tidak berkembang dan mempersempit wawasan yang mengakibatkan tidak adanya pemikiran yang mendalam seperti yang dikehendaki oleh filsafat. Salah satu argumen yang memperkuat paham Jabariyah adalah QS. Ash-Shaffat: 96.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. Ash-Shafaat : 96).⁴⁷

Bila diperjelas lebih jauh maka manusia dalam pandangan Jabariyah adalah seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Sama dengan wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang begitu juga manusia tidak dapat bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan.⁴⁸ Pendapat Jahm ini dibantah oleh Muhammad Abduh, menurutnya tidak benar jika manusia itu terpaksa dan tidak mempunyai pilihan, menurutnya manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, dan dua diantaranya yaitu, berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.⁴⁹ Jadi manusia selain dari mempunyai daya berpikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan

⁴⁶ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar, "ILMU KALAM : *Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*" (Tembilahan, PT. Indragiri Dot Com, 2020), Hal 88.

⁴⁷ Surat As-Saffat Ayat 96, <https://Tafsirq.Com/37-As-Saffat/Ayat-96> (Diakses Tanggal 12 Mei 2025).

⁴⁸ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar, "ILMU KALAM : *Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*", Hal 89.

⁴⁹ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar, "ILMU KALAM : *Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*", Hal 90.

sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, dia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makhluk lain. Manusia dengan akalnyanya, mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Jadi manusia menurut hukum alam atau sunnatullah mempunyai kebebasan dalam kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauan itu, paham perbuatan yang dipaksakan atas manusia atau Jabariyah tidak sejalan dengan pandangan hidup Muhammad Abduh. Manusia, menurutnya disebut manusia semata-mata karena ia mempunyai kemampuan berpikir dan kebebasan dalam memilih.

Dalam perkembangannya, aliran ini muncul sebagai reaksi dari aliran Qadariyah yang sangat ekstrem dalam memahami kehidupan sehingga perlu pemikiran yang dapat menmgimbangi atau memberikan wacana tanding terhadap pendapat-pendapat yang telah dilontarkan oleh qadariyah yang secara gamblang meniadakan peran Allah dalam segala perbuatan manusia.

B. Pengertian Agama

Agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi prilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pada pendapat Talcott Person, agama menjadi satu-satunya sistem nilai (*system referencet values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of action*).⁵⁰ Agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya

⁵⁰ Ismail, “ sejarah Agama-agama : pengantar studi agama-agama “, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2017), Hal vii.

dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan *religi*, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata *religi* berasal dari *religare* yang berarti mengikat.⁵¹ Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.

Secara istilah kata ini dikaitkan dengan seluruh sistem kepercayaan kepada Tuhan, dewa, Sang Hyang Widhi, Ilahi, Deus, yang ada. Bouquet mengartikan agama sebagai hubungan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan suprematur, yang bersifat berada dengan sendirinya dan mempunyai kekuasaan yang absolut yang disebut Tuhan.⁵² Jalaluddin Rakhmat mengutip berbagai definisi agama menurut

⁵¹ Marhaeni Saleh, “Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya”, Sulesana, Volume 6 Nomor 1, (Tahun 2012), Hal 85.

⁵² I Wayan Watra, “Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)”, (Denpasar : UNHI Press, 2020), Hal 9.

beberapa tokoh, di antaranya menurut James Martineau dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan penuh pada Tuhan, yaitu pada jiwa dan kehendak Tuhan yang mengelola semesta dan memiliki korelasi moral pada manusia.⁵³

Agama secara Terminologis merupakan tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dan mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya yang seimbang antara lahiriah dan batiniah dalam usahanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan bekal kebahagiaan hidup di akherat kelak.⁵⁴ Alfred Whitehead seorang orientalis Barat menyebut agama sebagai religie, yaitu sebagai suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat berubah watak manusia bila benar-benar dipegangi sepenuhnya. Batasan yang diungkapkannya menunjukkan kebenaran secara universal sebagai tanda kemahakuasaan Tuhan.⁵⁵

Menurut Durkheim Agama adalah alam ghaib yang tidak dapat diketahui oleh akal dan pikiran manusia atau Agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja.

⁵³ Kurnia Muhajarah, Muhammad Nuqlir Bariklana, "Religion, Science And Philosophy", Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, (Januari 2021), Hal 3.

⁵⁴ Citra Kurniawan, "Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu", [file:///C:/Users/User/Downloads/Filsafat%20Ilmu%20dalam%20Lingkup%20Agama%20dan%20Kebudayaan.%20%20Peran%20Ilmu%20dalam%20Pengembangan%20Agama.%20%20Peran%20Agama%20dalam%20Pengembangan%20Ilmu%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Filsafat%20Ilmu%20dalam%20Lingkup%20Agama%20dan%20Kebudayaan.%20%20Peran%20Ilmu%20dalam%20Pengembangan%20Agama.%20%20Peran%20Agama%20dalam%20Pengembangan%20Ilmu%20(1).pdf), (Diakses tanggal 13 Mei 2025).

⁵⁵ Siti Amalia, "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial". Islamic Theology and Philosophy, Volume 1. No. 1, (Tahun 2019), Hal 6.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh al-Syahrani bahwa agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).⁵⁶ Sehingga dapatlah diambil sebuah penjelasan bahwa filsafat dan agama adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang suatu yang berkaitan dengan ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang didapat dengan akal logis manusia sesuai dengan tuntunan yang ada dalam ajaran agama.

Kata agama diartikan sebagai keyakinan atau hal-hal untuk ditaati. Dalam Islam, Ahmad Daudy mengasosiasikan makna *al-Dîn* dengan kata *al-Hūdā* (petunjuk). Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap pemeluk agama. Muhammad Abdullah Darraz mengartikan agama (*al-Dîn*) sebagai: "Percaya pada keberadaan (wujud) Dzat yang Maha Ghaib, Dia memiliki Kehendak, Dia berhak mengatur segala hal yang berkaitan dengan takdir dari umat manusia. Kepercayaan pada eksistensi kewujudan Dzat yang Maha Kuasa akan menginspirasi untuk beribadah dan mengekspresikan perasaan takut (*khāuf*,) dan harapan (*ṭamā'*) dalam bentuk kepatuhan, Agama juga bisa diartikan sebagai sebuah keyakinan tentang suatu kewujudan Tuhan sebagai Dzat yang Maha Kuasa yang layak untuk ditaati dan disembah."⁵⁷

⁵⁶Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya", *DIROSAT : Journal Of Islamic Studies*, Volume 6, No. 2 (Tahun 2021), Hal 28.

⁵⁷ Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, Agus Yudiawan, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.1, (Juni 2021), Hal 17.

Menurut Musa Asy'arie, hakikat agama adalah membebaskan manusia dari penderitaan untuk pemeluknya. Sehingga mereka dapat mandiri dalam berketuhanan yang tercermin dari ketaatan pada hukum Tuhan, saling mencintai, bersikap adil, dan melindungi diri dari perilaku buruk untuk meraih kebahagiaan. Karena dasar etika agama bertentangan akhlak mulia. Dalam implementasinya, institusi sosial dan keagamaan yang bersumber dari etika agama sebenarnya merupakan sumber perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan.⁵⁸ Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk merealisasikan keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya merupakan interaksi antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membutuhkan sikap cinta, sekalipun berbeda agama. Oleh karena itu, makna agama bisa diartikan sangat luas, termasuk sebagai wadah untuk meningkatkan simpati kepada manusia. Dengan kata lain, agama tidak hanya mengatur ritualitas manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur cara manusia menjalani kehidupan yang lebih baik dengan saling mencintai.

Agama sudah menjadi bagian integral dengan kehidupan dan kebudayaan manusia semenjak manusia ada di bumi kesemestaan ini. Agama secara esensial filosofis merupakan dasar fundamental dari keyakinan manusia atas adanya yang Maha Mutlak dan segala yang mengada bersumber dari-Nya. Istilah keyakinan dalam perspektif filsafat Islam identik dengan keimanan, dan keimanan harus terimplementasi dalam kehidupan praktis manusia, baik

⁵⁸ Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, Agus Yudiawan, *“Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu”*, Hal 17.

dalam hubungannya dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan (keseimbangan antara keshalehan vertikal dengan keshalehan sosial).⁵⁹ Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keyakinan sebagai cerminan dasar fundamental keimanan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Dalam hal ini fakta sejarah menunjukkan bahwa manusia dan persoalan keagamaan tidak pernah ada titik henti. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama sudah menjadi bagian integral dengan kehidupan dan kebudayaan manusia semenjak manusia ada di bumi kesemestaan ini.

pengertian agama menurut Harun Nasution dalam buku Islam ditinjau dari segala aspeknya, berpendapat agama adalah ikatan-ikatan yang harus dipegang oleh manusia yakni sebagai penganut dari suatu agama. Harun Nasution yang dalam sejumlah aspek terlihat simplistik sebenarnya terkandung suatu pemikiran hendak menyamaratakan semua agama dan mengatakan bahwa agama itu sama dalam arti terminologinya, yakni agama merupakan suatu konsepsi dalam hal mengahmbakan diri kepada tuhan.⁶⁰ Jika hal ini dimaksudkan agar terdapat jiwa toleransi diantara bangsa Indonesia, sesungguhnya dalam ajaran Islam telah lengkap tentang ajaran-ajaran toleransi yang bisa digali untuk hidup dengan agama lain. Adapun dalam penjelasan dan pembuktian tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan agama, Harun Nasution

⁵⁹ Himyari Yusuf, "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama", *Jurnal Theologia*, Volume 27, Nomor 1, (Juni 2016), Hal 62.

⁶⁰ Ahmad Taofiq, "Agama Dan Filsafat Dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam ", *Jurnal Reflektika*, Volume 13, No. 2, (Juli-Desember 2018), Hal 160-163.

memberikan tiga alasan lain dengan menyamakannya dengan cara memperoleh pengetahuan yang bersifat ilmiah yakni dengan bukti historis, argument rasional dan pengalaman pribadi.⁶¹

Dalam pengertian yang disampaikan oleh Ibn Rusyd melalui bukunya yang berjudul *Sinkretisme Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Rusyd*, ditinjau dari beberapa pengertian dari para ilmuwan bahwasanya Agama dibedakan menjadi dua yaitu, Agama budaya (yang disebut oleh perpustakaan barat dengan natural religion) dan Agama Langit (disebut oleh perpustakaan barat dengan revealed Relegion).⁶² Yang dimaksud Agama budaya ialah Tidak disampaikan oleh Nabi atau Rasul Tuhan, tidak dapat dipastikan lahimya, Tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh Nabi/Rasul Tuhan (Kalau ada kitab suci yang diwariskan oleh penganutnya, isi kitab itu mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah agama itu), Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tak tahan terhadap kritik akal; dan Konsep ketuhanannya bukan serba-Esa-Tuhan. Sedangkan Agama Langit Disampaikan oleh Rasul Tuhan (utusan Tuhan) dengan pasti dapat dinyatakan waktu lahir agama, Memiliki kitab suci yang diwariskan Rasul Tuhan dengan serba tetap, Tidak berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya, sebaliknya justru mengubah mentalitas penganutnya, Kebenaran pririsip-prinsip ajaran agama tahan terhadap kritik akal mengenai alam nyata,

⁶¹ Ahmad Taofiq, "Agama Dan Filsafat Dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam ", Hal 163-164.

⁶² Kasno, "Sinkretisme Filsafat Dan Agama Menurut Ibnu Rusyd ", (Surabaya : Alpha, 2021), Hal 3-5.

terbukti kebenaran ajaran itu mengenai alam ghaib diterima oleh akal, Konsep ketuhanannya serba Esa-Tuhan.⁶³

Agama merupakan modal keyakinan yang memiliki sumberber *elan vital* rohaniyah yang sangat besar makna dan pengaruhnya dalam pembentukan alam pikiran dan sikap hidup manusia, dibanding dengan sumber-sumber keyakinan lain, seperti politik dan ekonomi. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka serta masyarakat luas pada umumnya.⁶⁴ Tomas FO DEA memberikan pengetahuan terhadap agama sebagai pendayagunaan sarana-sarana sumpra empiris untuk maksud non-empiris atau sumpra empiris. Maksudnya, orang-orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka yang di dunia sekarang ini, hal ini tidak sesuai dengan pengalaman. Dimana banyak orang yang berdoa kepada Tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai dengan kekuatan manusia sendiri.⁶⁵

Bagi Joachim Wach, ketika kita membicarakan mengenai agama maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu : *Pertama* unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. *Kedua* unsur praktisnya, yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga* aspek sosiologinya, bahwa

⁶³ Kasno, "Sinkretisme Filsafat Dan Agama Menurut Ibnu Rusyd ", Hal 5-6.

⁶⁴ Ismail, " sejarah Agama-agama : pengantar studi agama-agama ", (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2017), Hal 13.

⁶⁵ Ismail, " sejarah Agama-agama : pengantar studi agama-agama ", (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2017), Hal 14.

agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial. dapat disimpulkan dari ketika aspek ini jika salah satu unsur tidak terdapat, maka orang tidak dapat berbicara tentang agama, tetapi itu hanya kecendrungan sikap religius saja.⁶⁶

Agama adalah suatu yang menjembatani hubungan seseorang dengan sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sejati atau Tuhan. Dalam kamus besar bahasan indonesia (KBBI), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia serta antara manusia dengan lingkungannya. Agama juga sebuah sistem kepercayaan, tata nilai, aturan, moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal yang bersifat transenden atau Illahiah. Agama juga sebuah jalan hidup yang berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi tentang eksistensi manusia dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia baik secara jasmani dan rohani.⁶⁷

Menurut A.M. Saefuddin agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu agama menurutnya adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari walaupun oleh manusia yang komunis sekalipun.⁶⁸

⁶⁶ Ismail, " Sejarah Agama-Agama : Pengantar Studi Agama-Agama ", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), Hal 15.

⁶⁷ Mohammad zazoli, "sejarah agama manusia ", (Yogyakarta : narasi, 2018), Hal 1

⁶⁸ Siti Amalia, "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial". Islamic Theology and Philosophy, Volume 1. No. 1, (Tahun 2019), Hal 8.

Merujuk pandangan Imam al-Ghazali tentang agama, maka ia menjelaskan bahwa agama adalah suatu cahaya yang dipancarkan Allah Swt dalam jiwa hambaNya sebagai karunia dan hidayah. Keyakinan bisa datang dari kesadaran batin yang kukuh dan bisa juga dari tingkah laku agung para agamawan.⁶⁹ Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal dengan orang yang syak dengan segalanya. Perasaan syak ini timbul ketika ia mempelajari ilmu kalam dan teologi yang ia peroleh dari al juwaini. pada mulanya ia percaya kepada panca indera, namun kenyataannya panca indera juga berdusta. Akibat ketidakpercayaannya itu, ia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Namun, akal juga tidak dapat di percaya. Tidakkah maungkin apa yang sekarang dirasa benar menurut pandangan akal, nanti kalau kesadaran yang lebih dalam timbul akan benar pula, sebagaimana halnya dengan yang telah bangun dan sadar dari tidurnya. Tasawufiah yang dapat menghilangkan syak dalam dirinya. Dalam tasawuf, ia memperoleh keyakinan yang dicarinya. Pengetahuan mistik yakni cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinan yang dicarinya, pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan.⁷⁰

C. Tauhid

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu* – tauhidan yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu

⁶⁹ Hikmah, “ agama dalam pandangan al-ghazali”, <https://mubadalah.id/agama-dalam-pandangan-imam-al-ghazali/>, (Diakses tanggal 15 Mei 2025).

⁷⁰ Maula Sari, Marhaban, “Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *AT-TAFKIR : Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, Volume 15 Nomor 1, (Juni 2022), Hal 35.

mengesakan Tuhan atau Allah. Dalam al-Qur'an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk masdar atau kata nominanya (hanya kata had dan wahid), namun istilah yang awalnya diciptakan kaum mutakallimin (ahli kalam) secara tepat mengungkapkan inti ajaran Islam, yaitu keyakinan atas keesaan Allah.⁷¹

Said Aqiel Siradj, ketua PBNU sekaligus guru besar ilmu tasawuf UIN Sunan Ampel Surabaya menjelaskan bahwa makna tauhid secara umum adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang di dalamnya mencakup keyakinan kepada Allah, keyakinan terhadap perkara yang ghaib (malaikat, ruh, setan, iblis dan hal ghaib lainnya), kepercayaan terhadap nabi-nabi, kepercayaan terhadap kitab-kitab suci serta hal-hal lain yang patut diyakini oleh umat Islam seperti hari kiamat, surga, neraka, syafa'at dan sebagainya.⁷² Said Aqiel memaknai tauhid sebagai suatu sistem keimanan yang dalam Islam disebut sebagai rukun Iman. Hal ini dikarenakan tauhid lebih mengarah pada keyakinan hati.

Siradj selanjutnya memberikan pengertian tauhid menurut para ahli fikih, tauhid bagi ahli fikih adalah tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haqq kecuali Allah. Pemaknaan ini menegaskan tentang status kehambaan manusia di hadapan Sang Pencipta. Keyakinan terhadap keesaan Allah diwujudkan dalam kesungguhan manusia dalam beribadah kepada Allah, sebagai penegasan atas status hamba.

⁷¹ Nashir Abdul Karim, *Gerakan Dakwah Islam : Studi Kritis Tentang Gerakan Dakwah Kontemporer*, (Jakarta : Darul Haq, 2003) hal. 12

⁷² Siradj Said Aqil, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf", *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman* No.01 Vol. 05, September 2010, hal.153

Penegasan status manusia sebagai hamba Tuhan menjadikan manusia mencapai posisi yang lebih tinggi, karena di hadapan Tuhan, manusia tidak memiliki posisi apa-apa, jika manusia menghambakan diri kepada selain Allah, maka status kemanusiaannya akan jatuh di bawah posisi apa yang dia sembah. Selain ahli fikih, para teolog atau ahli kalam juga merumuskan pemaknaan tentang tauhid. Formulasi tauhid bagi teolog menurut Siradj adalah *laqadim illa Allah* (tidak ada yang qadim kecuali Allah). Kata qadim dalam teologi Islam berarti sesuatu yang wujudnya tidak mempunyai permulaan, yaitu tidak pernah tidak ada pada masa awal, dan juga mengandung arti tidak pernah diciptakan. Dengan kata lain yang qadim itu hanyalah Tuhan, sedangkan alam atau selain Tuhan adalah *huduth* atau baru. Jika terdapat paham bahwa ada yang qadim selain Tuhan, maka hal ini adalah suatu kesyirikan.⁷³

Pandangan tauhid antara ahli fiqih dan kaum mutakalimin secara garis besar membagi pada hal. Pertama keyakinan akan Tuhan, beserta sifat-sifat dan nama-namanya. Aspek ini berkaitan dengan keyakinan hati, atau perbuatan bathiniyah. Sedangkan yang kedua adalah aspek perbuatan, atau aspek peribadahan. Dimana pada aspek peribadahan ini terjadi beberapa pandangan. Dalam perkembangannya tauhid memiliki berbagai versi.

1. Tauhid dan Konsep Takdir dalam Islam

Tauhid, sebagai asas utama dalam akidah Islam, mencakup pengesaan Allah dalam rububiyah (keesaan dalam kekuasaan dan penciptaan), uluhiyah (keesaan dalam ibadah), dan asma' wa sifat (keesaan dalam nama dan sifat). Salah satu aspek mendalam dalam tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-

⁷³ Siradj Said Aqil, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf",...hal. 153

satunya Zat yang mengatur segala sesuatu, termasuk menetapkan takdir setiap makhluk. Dalam perspektif ini, takdir bukan sekadar ketentuan yang tidak bisa diubah, melainkan bagian dari kehendak dan ilmu Allah yang mencerminkan kesempurnaan tauhid rububiyah. Seorang Muslim yang memahami tauhid secara benar akan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, namun hal ini tidak meniadakan peran ikhtiar dan usaha manusia dalam kehidupan.⁷⁴

Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menyatakan bahwa takdir Allah merupakan manifestasi dari ilmu-Nya yang qadim, yang tidak bergantung pada waktu dan ruang. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sudah berada dalam ilmu Allah, bahkan sebelum makhluk diciptakan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap takdir menjadi penguat keyakinan terhadap keesaan dan kesempurnaan sifat Allah. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Imam Ibn Taymiyyah, bahwa iman terhadap takdir merupakan salah satu rukun iman, dan menolaknya berarti mencederai prinsip dasar tauhid itu sendiri.⁷⁵

Kendati demikian, pembahasan takdir tidak boleh dilepaskan dari konsep *kasb* atau usaha manusia. Imam Abu Hasan al-Asy'ari, tokoh penting dalam teologi Ahlus Sunnah, menjelaskan bahwa meskipun semua hal ditentukan oleh Allah, manusia tetap memiliki peran dalam memilih dan melakukan amal. Dengan kata lain, Allah menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusialah yang "mengusahakan" perbuatannya. Ini

⁷⁴ Syarif, M. (2021). Konsep Takdir dalam Islam: Tinjauan terhadap Pandangan Teolog Muslim. Yogyakarta: Deepublish. Hal.67

⁷⁵ Zuhri, S. A. (2020). Ilmu Kalam: Dialektika Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Kontemporer. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 103

menunjukkan bahwa dalam sistem tauhid Islam, tidak ada kontradiksi antara ketetapan Allah (qadar) dan kebebasan manusia yang bersifat relatif. Dalam kerangka ini, keimanan terhadap takdir justru mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh dalam usaha, sembari tetap berserah diri kepada Allah.

Sementara itu, ulama tafsir seperti Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsir al-Kabir menguraikan bahwa pemahaman terhadap takdir harus berlandaskan kepada iman yang kokoh terhadap hikmah dan keadilan Allah. Ar-Razi menekankan bahwa ketetapan Allah bukanlah bentuk kezaliman, sebab Allah Mahatahu atas apa yang terbaik bagi hamba-Nya, dan ketentuannya selalu seimbang antara keadilan dan rahmat. Perspektif ini memberikan keseimbangan dalam memahami antara kepasrahan dan tanggung jawab.⁷⁶

Dalam hal ini penulis berpendapat, tauhid dalam perspektif takdir memperkuat prinsip bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur segala urusan, namun pada saat yang sama tidak menihilkan usaha manusia dalam menjalani kehidupan. Keimanan terhadap takdir yang benar akan melahirkan sikap tawakal, sabar, dan optimisme, serta menjauhkan dari sikap putus asa atau fatalistik. Pemahaman seperti ini merupakan cerminan dari akidah yang lurus dan seimbang, sesuai dengan ajaran para ulama salaf dan khalaf dalam menjaga kemurnian tauhid dan keadilan pemahaman terhadap takdir Ilahi.

2. Iman kepada takdir suatu bentuk kesempurnaan tauhid

⁷⁶ Zuhri, S. A. (2020). *Ilmu Kalam: Dialektika Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*.Hal. 104

Beriman kepada takdir merupakan salah satu dari enam rukun iman yang menjadi fondasi keislaman seorang Muslim. Dalam perspektif teologis, keyakinan terhadap takdir tidak hanya sebatas kepercayaan terhadap ketetapan Allah atas seluruh makhluk, tetapi juga menjadi bukti nyata kesempurnaan tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah adalah pengesaan Allah dalam hal penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan alam semesta. Oleh karena itu, seorang yang benar-benar bertauhid akan menyandarkan seluruh peristiwa hidup, baik suka maupun duka, kepada kehendak dan ilmu Allah yang tidak terbatas. Dalam hal ini, Imam al-Thahawi dalam al-'Aqidah al-Thahawiyah menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan takdir Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari ketetapan-Nya. Dengan meyakini hal ini, seorang mukmin menjaga kemurnian tauhidnya dari segala bentuk syirik dan keraguan terhadap keadilan serta kekuasaan Allah.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Shifa' al-'Alil*, yang menjelaskan bahwa pengingkaran terhadap takdir adalah cacat dalam tauhid karena menunjukkan keraguan terhadap sifat ilmu dan kehendak Allah. Maka, iman kepada takdir mencakup keyakinan bahwa Allah Mahatahu atas segala sesuatu, telah menetapkan qadha dan qadar-Nya sejak azali, dan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari hikmah-Nya yang dalam. Pemahaman ini juga membentuk akhlak spiritual seorang mukmin—seperti tawakal, sabar, dan ridha, yang semuanya merupakan buah dari tauhid yang benar.⁷⁷ Dengan

⁷⁷ Syarif, M. (2021). *Konsep Takdir dalam Islam: Tinjauan terhadap Pandangan Teolog Muslim.....* Hal. 71

demikian, keimanan terhadap takdir bukan hanya bagian dari doktrin keimanan, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana seorang hamba menyempurnakan tauhidnya dalam aspek keyakinan dan pengamalan.

